

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dilihat pada saat pembelajaran di sekolah. proses belajar pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kapasitas, kebiasaan, dan komponen lain dari keunikan belajar setiap siswa, semuanya dapat menjadi indikator perubahan dalam proses pembelajaran Mulyati et al (2023).

Mendapatkan informasi adalah proses aktif. Proses bereaksi terhadap setiap situasi yang ditemui di lingkungannya disebut pembelajaran. Belajar adalah proses yang didorong oleh tujuan yang dicapai melalui serangkaian pertemuan. Mempersepsi, mengamati, dan memahami hal yang dipelajari merupakan proses belajar. Saat kami membaca tentang pembelajaran, kami mendiskusikan bagaimana seseorang dapat mengubah perilakunya dengan berbagi pengalaman yang mereka alami saat bepergian Mulyati et al (2023).

Perspektif siswa terhadap pembelajaran sangatlah baik. Ketika pembelajaran menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi untuk mengatasi tantangan sulit selama proses pembelajaran. Sementara itu, hal ini akan menumbuhkan sikap optimis pada siswa dan menimbulkan hambatan terhadap tujuan pembelajaran bagi mereka yang kurang terlibat dalam pembelajaran dan percaya bahwa belajar itu sulit Azizah & Santoso, (2023).

Kemampuan berpikir kritis terhadap suatu topik, permasalahan, atau suatu hal membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dengan menerapkan standar intelektual dan terampil memahami struktur berpikir yang melekat dalam berpikir Fisher,

(2009). Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa memungkinkan mereka mempertimbangkan pendapat orang lain dan mengartikulasikan pendapatnya sendiri.

Menurut Facione (2015), ada enam indikasi berpikir kritis. Yang pertama adalah interpretasi, yaitu kemampuan memahami, memperjelas, dan memberikan bukti. (2) Analisis, atau kemampuan melihat hubungan antar data yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau sudut pandang. (3) Evaluasi, atau kapasitas untuk menerapkan teknik yang tepat untuk pemecahan masalah yang bermakna. (4). Kapasitas untuk mengenali komponen-komponen yang diperlukan untuk sampai pada kesimpulan logis dikenal sebagai. Kapasitas untuk mengekspresikan pikiran dikenal sebagai pengaturan diri Hamid, (2023). Berikut indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perspektif indikator berpikir kritis: Interpretasi merupakan indikator pertama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu. Indikator ini menilai seberapa baik siswa dapat memahami, menafsirkan, dan memberikan konteks terhadap materi atau informasi yang terdapat dalam masalah atau pertanyaan. (2) Analisis atau lebih spesifiknya analisis merupakan indikator kedua dalam penelitian ini. Indikator yang digunakan untuk menyampaikan ide atau pendapat ini menilai kemampuan siswa dalam menyimpulkan hubungan dari data dalam suatu masalah atau penyelidikan. (3) Evaluasi, Penelitian ini menggunakan evaluasi sebagai indikasi ketiga. Indikator ini menilai seberapa baik siswa dapat menerapkan teknik yang tepat untuk memecahkan masalah atau pertanyaan Hamid, (2023).

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia Pendidikan yaitu rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berpikir kritis siswa *Critical thinking* masuk dalam kebijakan pendidikan, yaitu kurikulum baru ” Kurikulum Merdeka”. Salah satu kebijakan pendidikan yang paling awal yaitu yang secara khusus memandatkan guru untuk

memasukan kemampuan berpikir kritis kedalam pengajaran. Namun ada kebijakan-kebijakan tersebut peneliti menemukan bahwa banyak guru di Indonesia masih kesulitan dalam mengajarkan dan membangun kemampuan ini di antara murid. Dalam kurikulum ini guru diminta untuk mendesain berbagai pertanyaan-pertanyaan khas yang awalnya berbasis menghafal menjadi pertanyaan ujian yang sedikit lebih kompleks. Dalam riset ini berkolaborasi dengan guru untuk bereksperimen dengan pembelajaran berbasis proyek yang masi rendah . Maya Defianty,(2023)

Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Plumutan adalah terlihat pada saat peneliti membantu mengajar di SD Negeri Plumutan. Pada saat membantu guru terlihat pada kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Permasalahan dalam pembelajaran berpikir kritis tersebut juga belum banyak diterapkan karena guru masi monoton tidak menggunakan metode yang berbeda dari yang biasa digunakan di SD tersebut dalam pembelajaran dapat dilihat dari jawaban soal studi pendahuluan berikut.

Soal Studi Pendahuluan	
Nama : Cahaya No. Absen : 5 Kelas : 7 Sekolah : SD Negeri Plumutan	
No	Soal
1.	Sofyan dan adiknya merupakan dua bersaudara. Tubuh Andi terlihat lebih besar daripada tubuh adik. Sofyan berumur 12 tahun, sedangkan adiknya berumur 6 tahun. Sofyan tumbuh lebih besar dan makan lebih banyak. Sedangkan adik bertubuh lebih kecil dan makan lebih sedikit sesuai proporsinya. Suatu hari, mereka berdua bernilai lomba lari. Yang terjadi, Sofyan lebih dahulu sampai daripada adik. Menurutmu bagaimana hal tersebut bisa terjadi ? Jelaskan alasannya !
2.	Hewan daratan dan hewan air memiliki alat pernapasan yang berbeda. Pernapasan pada hewan dapat melalui paru-paru, insang, maupun kulit. Pernapasan hewan daratan dan hewan air memiliki kemampuan yang berbeda pula. Hewan darat mampu bernapas di daratan tapi tidak bisa bernapas di air sebaliknya hewan air mampu bernapas di air dan tidak bisa bernapas di daratan. Menurutmu, mengapa ikan tidak bisa bernapas di daratan ?
3.	Pak Ruben memiliki susu sapi sebanyak 30 kardus. Setiap kardus berisi 15 susu. Pada saat akan dijual, dia membagi susu tersebut kepada 25 toko. Berapa banyak susu yang diterima di setiap toko ?

Indikator	
a. Interpretasi/Memahami	Sofyan dan Adik
b. Analisis	
c. Evaluasi	
d. Inferensi/Membuat Kesimpulan	Sofyan lebih tua
a. Interpretasi/Memahami	Pernapasan Hewan
b. Analisis	
c. Evaluasi	Hewan bernapas
d. Inferensi/Membuat Kesimpulan	
a. Interpretasi/Memahami	30 x 15 kardus berisi 15 susu, membagi susu ke toko
b. Analisis	30 x 15 = 450 450 : 25 = 18

Gambar 1.1 Soal Studi Pendahuluan

Berdasarkan lembar jawaban salah satu siswa diatas dimana hasil jawaban siswa belum memahami bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Siswa masih bingung dalam menjawab suatu permasalahan dalam soal kemampuan berpikir kritis siswa

terhadap soal masih rendah hal ini terlihat dalam 5 soal yang diberikan ada soal yang sudah dijawab tetapi masih banyak soal yang belum dijawab ini dikarenakan siswa belum memahami betul bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan. Terbukti dalam setiap indicator seperti, interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. jawaban siswa masih jauh dari kunci jawaban.

Berdasarkan dari hasil bukti telah dilakukan kepada siswa terlihat dari data studi pendahuluan dalam berpikir kritis siswa yang diujikan oleh peneliti kepada siswa kelas III A dan III B di SDN Plumutan yang masih rendah. Berikut ini adalah rincian hasil studi pendahuluan rata-rata siswa dalam berpikir kritis di SDN Plumutan.

Tabel 1.1 Tabel Analisis siswa kelas III

Indikator Berpikir Kritis menurut Facione	Kelas III A	Kelas III B	Rata-rata
Interprestasi	38,9%	33,3%	36,10%
Analisis	38,9%	38,9%	38,90%
Evalusi	66,7%	50%	58,35%
Inferensi	50%	50%	50,00%
Total	52,58%	45,37%	48,98%

Dari hasil rata-rata siswa dalam kemampuan berpikir kritis Siswa kelas III SD Negeri Plumutan mempunyai hasil persentase berdasarkan tabel soal berpikir kritis sebagai berikut: rata-rata interpretasi siswa kelas IIIA dan IIIB sebesar 36,10% siswa belum dapat memahami makna atau maksud dari suatu pertanyaan. Rata-rata analisis kelas IIIA dan IIIB sebesar 38,9%, siswa belum mampu mengidentifikasi pertanyaan. Rata-rata Evaluasi siswa kelas sebesar 58,35% siswa belum mampu mengakses suatu pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan suatu informasi untuk dievaluasi, Rata-rata inferensi siswa kelas sebesar 50,00% siswa belum mampu menarik kesimpulan yang disertai alasannya Maulidina et al (2023). Hal ini menunjukkan bahwa dari indikator lainnya, indikator interpretasi mempunyai nilai yang

paling rendah. Jika siswa tidak dapat memahami suatu permasalahan dalam pertanyaan, hal ini ditunjukkan, berdasarkan hasil dari presentase siswa.

Dari hasil wawancara ibu Candra selaku guru kelas III di SD Negeri Plumutan, telah diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa kelas III adalah 29 siswa. Yaitu siswa kelas IIIA 14 dan siswa kelas IIIB 15 siswa. Dalam pembelajaran, guru sudah memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah, namun penggunaan media yang digunakan tidak sering dilakukan karena keterbatasan media sekolah. Hal ini juga menyebabkan suasana kelas menjadi monoton pembelajarannya kurang bervariasi, kemudian model pengajaran yang digunakan guru masih memanfaatkan penyampain materi saja, diskusi dan pemberian tugas kepada siswa. Kegiatan seperti itu akan memunculkan rasa bosan pada diri siswa. Berbagai strategi yang baik juga sudah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, namun sayang sekali masih banyak siswa yang belum menguasai kemampuan dalam berpikir kritis.

Hal tersebut disebabkan karena masih banyak siswa yang belum bisa memahami materi-materi yang diberikan. Jika para siswa belajar sendiri, mereka haanya bisa belajar secara menghapal dan verbalismen. Penerapan ketrampilan berpikir kritis siswa dapat dikatakan masi cenderung pada level rendah dan belum memahami secara baik. Sehubungan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis, maka upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peneliti meenggunakan model pembelajaran inkuiri menjadi suatu hal yang sangat penting yang bisa diterapkan dimana siswa dalam mengambil keputusan yang benar. Dari hasil observasi, soal yang disajikan untuk mendukung model pembelajaran inkuiri terhadap berpikir kritis masih belum sepenuhnya tersedia pada buku ajar siswa. Dari beberapa materi dan contoh soal siswa SD Negeri Plumutan masih kelihatan asing bagi meraka dalam kehidupan sehari-hari Dimas (2024).

Dalam mengajar, penting untuk memperhatikan siswa dengan menggunakan model pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat bermanfaat bagi peserta didik dan bermanfaat bagi semua orang di masyarakat. Hal ini dilakukan agar penggunaan strategi pembelajaran dan penerapannya dalam pengajaran lebih terarah, efektif, dan efisien, agar pendidikan menjadi efektif, guru harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan pengetahuan, termasuk kemampuan menggunakan model pendidikan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa Simarmata et al (2022).

Model pembelajaran yang digunakan untuk menerapkan kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran inkuiri, yaitu pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan penemuan Rokhimawan et al (2022). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran inkuiri. Penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran yang menunjukkan aktivitas individu seperti mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta meningkatkan aktivitas belajar kelompok. Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktivitas berpikir kreatif, serta keterampilan memperoleh dan belajar Dimas (2024) “Khususnya kreativitas dalam mengemukakan gagasan dalam menyelesaikan suatu tugas, kerjasama kelompok, dan hasil tugas kelompok yang harus diselesaikan.” Prestasi belajar siswa semakin meningkat yang ditunjukkan dengan jumlah kriteria ketuntasan minimal Suhelayanti (2020).

Biasanya untuk mendukung proses berpikir kritis siswa, tentunya guru juga bermakna dan lebih menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran jika diimbangi dengan penggunaan media atau alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu

media pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran berpikir kritis kritis adalah media *Crithingcle*. Media *Crithingcle* ini adalah permainan yang berbentuk seperti roda berbentuk lingkaran sehingga media dapat diputar dan memiliki beberapa warna dibagian sisinya, yang dilengkapi dengan kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang membuat peserta didik tertantang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut Suhelayanti (2020). Peneliti memilih media ini karena ada beberapa kelebihan diantaranya yaitu media *Crithingcle* dapat membentuk keaktifan siswa dalam berpikir kritis saat mengikuti proses pembelajaran dikelas. Penggunaan media pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Pendekatan pembelajaran ini dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media *Crithingcle* terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis . Dalam penelitian ini diharapkan supaya nantinya mampu menjadi alternatif siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih judul “**Keefektifan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media *Crithingcle* Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas III SD Negeri Plumutan**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi di atas maka permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan media *crithingcle* terhadap berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan?
2. Adakah perbedaan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan setelah penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan media *crithingcle*?

3. Adakah peningkatan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan setelah penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan media *crthingcle*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan media *crithingcle* terhadap berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan.
2. Untuk mengetahui perbedaan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media *crtihingcle*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media *crithingcle*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat penelitian :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Efektivitas pendekatan Pembelajaran Inkuiri Berbantuan media *crithingcle* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan meningkatkan pemahaman dan persepsi peneliti.
2. Menyediakan sumber daya bagi peneliti ilmiah untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Dampak Metode Pembelajaran Inkuiri Berbantuan media *crithingcle* SD Negeri Plumutan terhadap kemampuan berpikir Kritis Siswa Kelas III.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
 - a. Sebagai motivasi bagi kemajuan pembelajaran

- b. Mengetahui seberapa baik siswa kelas III SD Negeri Plumutan menggunakan pendekatan model pembelajaran inkuiri berbantuan media *crithingcle* terhadap berpikir kritis siswa
- c. Sebagai pendekatan pembelajaran yang berbeda pada saat proses mengajar siswa di kelas

2. Bagi Siswa

- a. Dapat memperoleh wawasan tentang pembelajaran kelompok di kelas dengan mempelajari seberapa baik pendekatan Pembelajaran Inkuiri Berbantuan media *Crithingcle* dalam menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa kelas III di SD Negeri Plumutan.
- b. Pemikiran kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan ditingkatkan secara efektif melalui Pembelajaran Inkuiri Berbantuan *Crithingcle*
- c. Dengan menunjukkan kepada siswa kelas III SD Negeri Plumutan betapa suksesnya paradigma Pembelajaran Inkuiri Berbantuan media *Crithincle* dalam menumbuhkan pemikiran kritis. dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam berpikir kritis.

3. Bagi Sekolah

Bisa memberikan dorongan untuk sekolah dalam peningkatan pembelajaran yang kreatif dan berinovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran berfikir kritis

4. Bagi Peneliti Sebagai kesempatan belajar dan memperluas pemahaman ilmiah dalam kajian dampak model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Crithincle terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Plumutan.